



PENERAPAN PEMBELAJARAN PENGEMBANGAN SOSIAL BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI RA DAARUL -FIKRI

Hartin Kurniawati¹, Najwa Qonita², Syifa Nurjanah³

^{1,2,3} STAI Al-Hamidiyah Jakarta

Corresponding E-mail: adhe.hartin@gmail.com

Received Month DD, 20YY;

Revised Month DD, 20YY;

Accepted Month DD, 20yy;

Published Online DD, 20yy

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana memberikan stimulasi dalam pembelajaran guna meningkatkan perkembangan sosial pada siswa berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi perkembangan sosial pada siswa berkebutuhan khusus dapat dilakukan melalui kegiatan bermain, bernyanyi, bercerita, dan pengenalan warna dengan media kartu flash card. Aktivitas-aktivitas ini membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial mereka secara bertahap. Namun, perkembangan siswa menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang individu, sehingga guru perlu menerapkan pendekatan yang lebih personal. Evaluasi terhadap kegiatan dilakukan secara berkala untuk mengidentifikasi efektivitas dan menyesuaikan strategi pembelajaran. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan sosial siswa berkebutuhan khusus.

Kata kunci : Pembelajaran Pengembangan Sosial, Siswa Berkebutuhan Khusus

Abstract

This study aims to describe how to provide stimulation in learning to improve social development in students with special needs. The method used is descriptive qualitative research with data collection through structured interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that stimulation of social development in students with special needs can be done through playing, singing, storytelling, and color recognition activities with flash card media. These activities help students develop their social skills gradually. However, student development shows variations that are influenced by differences in individual backgrounds, so teachers need to apply a more personal approach. Evaluation of activities is carried out periodically to identify effectiveness and adjust learning strategies. This study provides insight into the importance of the role of teachers in creating an inclusive learning environment and supporting the social development of students with special needs

Key words: Social Development Learning, Students with Special Needs

How to Cite:

Siti Atikah. 2024. *Peningkatan Kemampuan Motorik Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Kegiatan Gerak Dan Lagu (Senam Pohon Apel)* Jurnal Kreatif: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2 Noo.1

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyatakan bahwa “tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang memiliki martabat, dengan maksud mencerdaskan kehidupan bangsa”. Peserta didik diharapkan dapat mengoptimalkan potensinya, menjadi individu yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Negara mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan bakat dan karakter generasi penerus negara melalui terselenggaranya pendidikan yang merata. Pendidikan tidak hanya terbatas pada sekolah dasar saja, melainkan dimulai sejak usia dini. Dalam konteks ini, negara menjamin seluruh anak di Indonesia, termasuk anak berkebutuhan khusus, mendapatkan layanan pendidikan yang setara dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pengaturan mengenai kurikulum pendidikan khusus juga dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 157 Tahun 2014. Karena pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter anak-anak, perlindungan dan penyediaan pembelajaran bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus seharusnya dimulai sejak tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD). Oleh karena itu, pemerintah harus mengatur dan menjamin penyelenggaraan serta kontinuitas layanan pendidikan khusus untuk anak usia dini.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merujuk kepada anak-anak yang memiliki perbedaan dalam karakteristik mereka dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Mereka menghadapi tantangan dalam proses tumbuh kembang yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Kondisi ABK bisa dialami oleh siapa saja, terutama anak-anak, oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat signifikan dalam mengamati perkembangan anak-anak mereka. (Atmajaya, 2017). Setiap anak bisa menghadapi masalah selama masa pertumbuhan dan perkembangannya, yang dianggap sebagai bagian dari proses alami. Papalia (2008) menyatakan bahwa dalam fase perkembangan, ada tahap keseimbangan dan ketidakseimbangan yang sering disebut sebagai perilaku 'bermasalah'. Permasalahan yang timbul selama pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dibagi menjadi dua kategori utama menurut Papalia: masalah yang terkait dengan pertumbuhan, seperti masalah ukuran atau bentuk tubuh, dan masalah yang terkait dengan perkembangan, seperti kesulitan dalam motorik kasar dan halus, kesulitan dalam Bahasa, kesulitan sosial. (Habib dan Hidayati, 2012).

Salah satu aspek dari perkembangan anak usia dini adalah perkembangan sosial mereka, yang perlu ditingkatkan baik di lingkungan sekolah, di rumah, maupun di sekitar mereka. Perkembangan sosial, menurut Hurlock, merujuk pada kemampuan yang diperoleh dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Hurlock menjelaskan bahwa kemampuan seseorang dalam bersosialisasi dengan masyarakat melibatkan tiga proses yang berbeda namun saling terkait satu sama lain. Kegagalan dalam salah satu proses tersebut dapat menghambat tingkat sosialisasi individu dalam masyarakat. Ketiga proses tersebut adalah sebagai berikut, 1) Memperoleh pengetahuan tentang perilaku yang sesuai dalam konteks sosial., 2) Melakukan peran-peran sosial

yang sesuai dengan norma dan 3) Membentuk perilaku dan sikap yang tepat terhadap orang lain dalam melakukan kegiatan sosial dalam masyarakat.

Perkembangan sosial muncul dari interaksi sosial. Menurut Farida Mayer, perkembangan sosial adalah proses pembelajaran untuk menyesuaikan diri dengan norma, moral, dan tradisi, serta menjadi bagian dari kesatuan yang berkomunikasi dan berkolaborasi. (Mulyani, 2018). Perkembangan anak usia dini bervariasi tergantung pada usia mereka. Seefeldt & Wasik menyatakan bahwa anak-anak yang berusia 3, 4, dan 5 tahun cenderung mengalami pertumbuhan dalam aspek sosial. Pada usia 3 tahun, kemampuan fisik mereka memungkinkan mereka untuk bergerak secara mandiri dan mereka mulai tertarik pada lingkungan sekitar mereka serta orang-orang di dalamnya. Teori psikososial Erikson menyatakan bahwa perkembangan manusia bergantung pada kualitas kepribadian dan perkembangan kepribadian dibagi menjadi delapan tahap. Empat tahap pertama terjadi pada masa bayi dan masa kanak-kanak, tahap kelima terjadi pada masa remaja, dan tiga tahap terakhir terjadi pada masa remaja dan dewasa. Erickson menekankan pentingnya masa remaja karena merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan masa dewasa. (Desmita, 2010).

Perkembangan sosial mencakup kemampuan untuk bertindak sesuai dengan norma sosial, anak-anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka dan memiliki rasa ingin tahu tentang keadaan di sekitar tempat tinggal mereka. Menurut Hurlock, menjadi individu yang mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial bergantung pada empat faktor utama:

1. Memberikan anak-anak kesempatan yang memadai untuk bersosialisasi merupakan hal yang sangat penting, karena mereka tidak akan dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk hidup bersama dengan masyarakat jika mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka dalam keadaan sendirian.
2. Ketika berinteraksi dalam kelompok, anak-anak tidak hanya perlu memiliki keterampilan komunikasi yang memungkinkan mereka untuk dipahami oleh orang lain, tetapi juga harus mampu mengungkapkan topik-topik yang menarik bagi rekan-rekan sebaya mereka.
3. Anak-anak akan mengembangkan pemahaman tentang sosialisasi hanya jika mereka merasa termotivasi untuk melakukannya.
4. Pendekatan pembelajaran yang efektif dengan bimbingan memegang peranan penting, karena anak-anak akan mengalami kemajuan belajar yang lebih cepat dan hasil yang lebih baik jika mereka dipandu oleh seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan proses belajar mereka dan memilihkan teman sebaya yang dapat menjadi contoh yang baik untuk mereka teladani.

Segala aspek perkembangan telah terjalin dengan baik bagi anak berkebutuhan khusus, terutama dalam bidang pergaulan. Jika perkembangan ini berjalan dengan baik maka anak

berkebutuhan khusus dapat hidup dengan baik dan diterima oleh masyarakat tanpa dipandang remeh, sehingga orang tua tidak perlu malu anaknya berbeda dengan anaknya. ABK (anak berkebutuhan khusus) mempunyai hak yang sama dengan anak non-ABK dalam hal pendidikan. Pendidikan khusus adalah jenis pengajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa berkebutuhan khusus. Program pendidikan khusus ini dirancang secara khusus, dilaksanakan secara berkala dan dievaluasi secara cermat untuk membantu siswa berkebutuhan khusus mencapai kepuasan mandiri dan kesuksesan dalam hidup.

Program pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah:

1. Taman Kanak-kanak Anak Berkebutuhan Khusus untuk usia 4 sampai 7 tahun.
2. Sekolah Dasar Luar Biasa untuk usia 7 sampai 12 tahun.
3. Program kurikulum, yaitu menurut Departemen Pendidikan Nasional yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak.
4. Aktivitas di kelas TK dan SD mencakup aktivitas pra-akademik yang menggunakan permainan edukatif, pengembangan motorik halus dan kasar, observasi, komunikasi, interaksi sosial, dan pengembangan kemandirian.
5. Kegiatan di luar sekolah termasuk latihan gerakan kasar, eksplorasi alam dan lingkungan sekitar, kegiatan seni seperti menggambar, menari, bernyanyi, serta bermain alat musik.

Dari situasi tersebut, perkembangan sosial anak secara umum dan anak-anak berkebutuhan khusus dapat dipengaruhi oleh citra yang ditampilkan dalam media massa yang dijadikan sebagai model. Perkembangan sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus penting untuk tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, penggunaan strategi pendidikan di sekolah dapat efektif dalam mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus seiring bertambahnya usia.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan positif dari perspektif post positivis. Metode ini digunakan untuk mempelajari keadaan alami suatu objek dimana peneliti sebagai instrumen utamanya. Mengumpulkan informasi melalui triangulasi dan melakukan analisis data secara induktif/deduktif; Tekankan pentingnya temuan daripada generalisasi. Penelitian yang diterapkan adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan kejelasan atau fakta yang ada. Penelitian kualitatif mendeskripsikan seluruh fakta atau peristiwa, yaitu sifat peristiwa yang ada pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini berfokus pada upaya guru di pusat pendidikan anak usia dini dalam mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Kedua partisipan penelitian ini adalah kepala sekolah dan direktur lembaga PAUD DAARUL – FIKRI. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana program pendidikan dimanfaatkan, khususnya melalui guru dan pengelola Taman Kanak-kanak, untuk mendorong interaksi sosial antar siswa berkebutuhan khusus pada pendidikan anak usia dini (PAUD). Peneliti terlebih dahulu menjalin hubungan dengan guru dan pengelola TK melalui observasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan pertanyaan terbuka, dilaksanakan di lokasi yang telah ditentukan oleh guru (bersama guru dan kepala sekolah RA DAARUL FIKRI). Data dikumpulkan dari satu peserta ke peserta lainnya. Hasil wawancara kemudian dianalisis secara kualitatif dengan membaca transkripnya beberapa

kali dan menganalisis tema dan kelompok tema yang signifikan (Liamputtong, 2009). Analisis data bertujuan untuk memahami proses pendampingan pembelajaran bagi anak-anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara, yang dilakukan oleh pendidik PAUD di Kota Bogor. Analisis spesifik ditujukan untuk memahami konsep anak-anak berkebutuhan khusus (Sattler, 2002), peran guru dalam merencanakan dan mendampingi pembelajaran bagi siswa, upaya komunikasi dengan orang tua, serta harapan pendidik terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan sejauh ini (James, 2008; Supardi, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya dan menghadapi permasalahan dalam tumbuh kembangnya seiring bertambahnya usia. ABK merupakan suatu kondisi yang dapat dialami oleh siapa saja, terutama anak-anak, sehingga peran orang tua dalam pembinaan ABK sangatlah penting. Penelitian menunjukkan bahwa periode penerimaan siswa baru merupakan saat yang penuh tekanan bagi pendidik dan pengelola. Selain kendala administratif dan keuangan, pendidik dihadapkan pada tanggung jawab menangani orang tua ABK yang ingin mendaftarkan anak mereka di lembaga PAUD. Proses penerimaan siswa dengan kebutuhan khusus menjadi langkah awal dalam upaya pendampingan pembelajaran yang akan berlangsung selama beberapa tahun ke depan.

Perencanaan di RA DAARUL FIKRI sesuai dengan metode pembelajaran yang umum, namun anak yang mengalami gangguan perkembangan dan pertumbuhan lebih sering terlibat dalam kegiatan tanya jawab, komunikasi, dan interaksi dengan sesama siswa. Pendidik juga sering mengintegrasikan kegiatan seperti permainan dan bernyanyi. Di sisi lain, untuk anak-anak yang berkomunikasi secara normal, proses komunikasi berlangsung dengan lancar, sedangkan bagi anak dengan speech delay, pendekatan khusus diperlukan. RA. DAARUL FIKRI, tidak terdapat guru yang secara khusus ditugaskan untuk mendampingi anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak yang mengalami gangguan speech delay. Meskipun demikian, di RA. DAARUL FIKRI, para guru berusaha sebaik mungkin untuk menjadi sosok yang seperti delay. rumah kedua bagi anak-anak yang memiliki gangguan speech Dengan pendekatan yang bersifat kekeluargaan ini, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Hal ini terbukti pada pengalaman seorang anak berkebutuhan khusus.

Cara guru dalam mengetahui ciri-ciri anak yang berkebutuhan khusus bisa di lihat dari cara tatapan mata yang tidak fokus, cenderung tidak memiliki rasa percaya diri, dan melakukan gestur tubuh saat sang anak menginginkan sesuatu. Saat mengetahui bahwa sang anak memiliki gangguan bicara maka guru mengkomunikasikan dengan orang tua dari siswa tersebut, terkadang orang tua menutupi kekurangan yang ada pada diri anak, jadi guru semaksimal mungkin berusaha untuk mencari tahu penyebab terjadinya anak tersebut memiliki gangguan bicara dan mengkomunikasikannya ke orang tua tersebut. Dalam penelitian kami, ditemukan dua faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan berbicara, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan predisposisi genetik, sedangkan faktor eksternal terkait

dengan pola asuh yang diberikan oleh orang-orang terdekat. Sebagai contoh, seorang anak yang mengalami keterlambatan berbicara akibat faktor eksternal, jarang berkomunikasi dengan orang tuanya. Ajik lebih cenderung terlibat dalam aktivitas bermain dengan handphone dan menonton televisi. Dampak dari pengaruh ini adalah bahwa Ajik tidak menguasai penggunaan bahasa Indonesia secara tepat, melainkan lebih condong menggunakan bahasa yang diperoleh dari kartun seperti Upin Ipin.

Mengetahui ada siswa yang mengalami gangguan dalam bersosialisasi maka guru melakukan strategi. Dimana strategi dilakukan untuk melaksanakan tujuan pembelajaran secara baik dan terampil sehingga mencapai tujuan pendidikan. Demikian pula, situasi anak harus diperhitungkan ketika memilih strategi dan metode pengajaran. Berikut ini adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus:

1. Melakukan remedial
2. Memberikan pengajaran secara langsung
3. Melakukan pengajaran secara bertahap
4. Memberikan stimulus dalam kemampuan perceptual motorik
5. Belajar mengikuti orang lain sebagai model atau yang dikenal dengan *Modelling*
6. Memberikan pengajaran terprogram
7. Memberikan permainan edukatif

Strategi instruksional dan program yang dirancang secara khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus, dapat menjadikan mereka juga terlibat dalam kegiatan pembiasaan untuk mempromosikan perkembangan sosial mereka. Metode pembiasaan adalah cara untuk membentuk kebiasaan atau perilaku tertentu pada anak-anak. Pembiasaan melibatkan tindakan yang diulang secara sengaja agar suatu perilaku menjadi kebiasaan. Intinya, pembiasaan melibatkan pengalaman, di mana tindakan yang sering dilakukan akan menjadi kebiasaan. Dalam pendidikan, kegiatan pembiasaan dapat dibagi menjadi yang terprogram dan tidak terprogram, yang meliputi:

1. Pembiasaan rutin, yang dijadwalkan, seperti partisipasi dalam upacara bendera, melakukan senam, beribadah secara berjamaah, menjaga kebersihan diri, dan menjaga kesehatan.
2. Pembiasaan spontan, yang tidak dijadwalkan dan terjadi dalam keadaan khusus, misalnya, mengajarkan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, mengantri dengan tertib, dan menyelesaikan konflik.
3. Pembiasaan melalui keteladanan, yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti berpakaian rapi, menggunakan bahasa yang sopan, memberikan pujian kepada orang lain, dan menghargai waktu.

Dalam kelompok B RA DAARUL FIKRI tidak ada penyiapan fasilitas khusus dalam media pembelajaran untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Mereka lebih cenderung memanfaatkan media sederhana seperti kartu gambar (*flash card*) dan melibatkan anak-anak dalam kegiatan bermain, bernyanyi, serta interaksi, menciptakan atmosfer yang mirip dengan hubungan ibu dan anak. Di RA DAARUL FIKRI, tidak ada alokasi waktu tambahan khusus untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Namun, perhatian lebih diberikan kepada anak-anak tersebut dibandingkan dengan yang lain. Misalnya, anak yang aktif duduk dalam kelompok diberi prioritas, sedangkan yang lebih pasif di depan guru untuk meningkatkan pemahaman terhadap instruksi guru. Untuk anak yang mengalami keterlambatan berbicara, disarankan untuk memberikan pembelajaran sejak dini dan dengan segera, karena penanganan yang tertunda dapat menyebabkan peningkatan keterlambatan dalam kemampuan berbicara anak secara alami.

Guru menggunakan metode bermain khusus untuk melibatkan anak-anak yang mengalami gangguan berbicara. Kegiatan tersebut mencakup permainan bola warna, di mana anak diminta untuk menyebutkan warna dan mengambil bola yang sesuai, serta aktivitas lain seperti mengambil, menyebutkan, dan menempel lingkaran sesuai warna. Selain itu, metode bernyanyi juga diadopsi dalam proses pembelajaran. Penilaian terhadap anak yang berkebutuhan khusus diharmonisasikan dengan penilaian anak-anak normal lainnya. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan aktivitas sehari-hari, termasuk kehadiran, proses belajar, dan interaksi dengan guru serta teman sebaya.

SIMPULAN

Mendeteksi sejak dini permasalahan yang dihadapi peserta didik adalah sesuatu yang harus dilakukan. Pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), guru dapat melakukan observasi langsung terhadap sikap dan perilaku sosial anak di dalam kelas, seperti ketidakmampuan fokus, kurang percaya diri, dan bahasa tubuh anak. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan bersosialisasi pada anak melibatkan aspek internal dan eksternal. Aspek internal terkait dengan predisposisi genetik, sementara aspek eksternal berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang-orang terdekat dalam kehidupan anak, kurang stimulus dan pembiasaan. Sebagai ilustrasi, terdapat seorang anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterlambatan berbicara akibat faktor eksternal, di mana komunikasinya dengan orang tua jarang terjadi. Sebaliknya, siswa lebih sering terlibat dalam aktivitas bermain dengan handphone dan menonton televisi. Sebagai contoh lain terkait faktor internal, terdapat kasus anak bernama Jimmy, di mana keterlambatan berbicaranya disebabkan oleh faktor genetik. Di RA DAARUL FIKRI, pendekatan terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus tidak melibatkan pemberian waktu tambahan secara khusus untuk belajar. Namun, para guru memberikan perhatian ekstra kepada anak-anak tersebut. Sebagai contoh, anak yang aktif dalam kelompok diberikan prioritas, sementara yang lebih pasif ditempatkan di depan guru untuk meningkatkan pemahaman pada anak yang berkebutuhan khusus. Strategi instruksional yang diterapkan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus di sekolah adalah remedial, memberikan pengajaran secara langsung, melakukan pengajaran secara bertahap, memberikan stimulus dalam kemampuan perceptual motoris, belajar mengikuti kelakuan orang lain sebagai model, memberikan pengajaran terprogram, memberikan permainan edukatif. Guru menggunakan metode bermain khusus untuk melibatkan anak-anak yang mengalami gangguan berbicara. Kegiatan tersebut mencakup permainan bola warna, di mana anak diminta untuk menyebutkan warna dan mengambil bola yang sesuai, serta aktivitas lain seperti mengambil, menyebutkan, dan menempel lingkaran sesuai warna. Selain itu, metode bernyanyi juga diadopsi dalam proses pembelajaran. Pembiasaan dalam pendidikan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu yang terprogram dan tidak terprogram.

REFERENSI

- Anisatul. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Atmajaya Jati Rinarki, M.Pd. (2017). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Elizabeth B. Hurlock. (2018) *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. (Indonesia: Penerbit Erlangga.
- Jati Rinakri Atmajaya. (2017). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawati, H., Setyaninrum, I.R. and Astutik, F.A. (2021) Desain Pendidikan Inklusi Masa Pandemi COVID-19: Studi Kasus di PG TK Alam Patrick Depok', *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), pp. 246–258. Available at: <https://doi.org/10.17467/jdi.v3i2.394>
- Kurniawati, Hartin., Rosidah and Ernawati (2023). Strategi Pengembangan Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus : Studi Kasus di PAUD Anak Pertiwi Depok. *Jurnal Mimbar Kampus : Jurnal Pendidikan dan Agama*. Volume 22 Nomor 1 42-60. DOI: 10.17467/mk.v22i1.1856
- L. A., & Sulastri, M. (2015). *Perilaku Disruptif Anak Di Taman Kanak-Kanak Gugus Vi* Singaraja Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja. Mimbar Ilmu FIP Undiksha.
- Marthan, Lay Kekeh.(2007). *Manajemen Pendidikan Inklusi*. Jakarta: DIRJEN DIKTI. Mufarrokah.
- Mugiyanti, Arviana Laily, Asih Ratesih. (2017). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusu*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Murtie Afien. (2016). *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Redaksi Maxima.
- Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Novi Mulyani. (2018). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Gava Media.
- Somantri, T. Sutjihati. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama. Sudjana.
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif - Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suparno, S. (2010). *Pendidikan Inklusif untuk Anak Usia Dini* JPK: Jurnal Pendidikan Khusus, 7(2).
- Taylor, R. (2014). *Exceptional students: Preparing teachers for the 21st century*. McGraw-Hill Higher Education. Tirtayani,
- Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian data. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yunita, E. I., Suneki, S., & Wakhyudin, H. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*. International Journal of Elementary Education, 3(3), 267